

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah tugas yang paling signifikan disetiap Negara, pendidikan yang baik serta berkualitas akan menciptakan kualitas manusia yang sesuai diharapkan bangsa dan Negara. Pada dasarnya pendidikan dinegara kita masih jauh dari kategori pendidikan yang berkualitas serta tidak bermutu jika dilihat dari Negara maju lainnya. Pendidikan di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, dan tak menirukan system pendidikan seperti Negara maju lainnya.

Kata pendidikan merupakan bentuk nominal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.”¹

Secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan sepritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian professional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat.²

Pendidikan sangatlah penting bagi umat manusia disebabkan kedudukan manusia yang paling tinggi, mulia, sempurna melebihi ciptaan yang

¹Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 21.

²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 54.

lainnya. Seperti yang kita ketahui tinggi kualitas suatu Negara juga dilihat dari pendidikannya yang mencerminkan Negara tersebut dikategorikan Negara maju.

Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan sepiritual. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan.³

Pendidik, disebut juga dengan guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁴

Yang kita tahu pendidikan yang paling sering dikaji dari setiap peranan pendidikan terhadap aktifnya siswa ialah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kesehariannya dalam mengajar. Dimana model pembelajaran sangat berperan dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan meta kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi.⁵ Dalam

³Dwi Prasetya Danarjati, Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

⁴Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 57.

⁵Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 2.

pemerosesan informasi ini siswa mengacu tingkat pemahaman memori dan mengujicobakannya didalam kehidupan siswa diluar kelas atau didalam kelas

Pada hakikatnya, model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan siswa dengan memperhatikan lingkungan dengan sarana prasaranayang tersedia di kelas atau tempat belajar .⁶

Di samping itu, metode ceramah yang bersifat pembelajaran menoton dan kurangnya kekreatifan akan mengakibatkan siswa jenuh, bosan, tidak tertarik lagi pada pembelajaran. Pada tahapan ini kita mengetahui dari sebelumnya bahwasanya pembelajaran selalu berpusat kepada pendidik sehingga membuat suasana kelas kurang menarik untuk anak didik, dan membuat siswa mudah bosan. jadi, guru harus memikirkan kembali metode atau model yang tepat untuk siswa.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang berciri khaskan terdapatnya permasalahan yang *real* atau nyata sebagai dasar untuk para peserta didik berpikir secara jeli atau kritis dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah serta dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan.⁷

Pembelajaran berbasis masalah merangsang peserta didik untuk belajara dan memecahkan masalah. Mereka bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar cara belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi

⁶Indrawati, *Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 19.

⁷Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 202.

dari permasalahan dunia nyata.⁸ Pembelajaran ini jika diterapkan pada kehidupan siswa dikesehariannya pasti akan siap jika dipertemukannya permasalahan bukan saja didalam ranah pendidikan melainkan diluar pendidikan juga, menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan rasa bersosial

Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme Dalam model pembelajaran berbasis masalah fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.⁹

Pembelajaran *problem based learning* ialah bagian dari pendekatan *konstruktivistik* dimana dalam pembelajaran ini peserta didik/siswa sebagai tokoh sentral/utama saat pembelajaran berlangsung sedangkan pendidik atau kita kenal guru sebagai penyedia yang akan membantu siswa dalam mengkonstruksikan (menyusun) hasil pikiran serta pengetahuannya, yang mengakibatkan dalam proses belajar mengajar siswa dapat menyelesaikan masalah.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi, yang berlawanan dengan *insert knowledge*.¹⁰

Tetapi pada realita yang ada meskipun sudah tertera di rpp dan silabus pendidik masih saja tidak menggunakan model *problem based learning*, yang

⁸Mulyasa, Dkk, *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 132.

⁹Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 204.

¹⁰Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 63.

mana model tersebut sangatlah penting dan membawa pengaruh besar terhadap pola belajar peserta didik. Dimana pada model ini merangsang peserta didik untuk aktif didalam kelas serta tidak membuat suasana belajar peserta didik jenuh dan kaku, dan model ini jika dilihat dikurikulum 2013 model ini sangat cocok untuk keaktifan siswa.

Pada proses observasi awal atau biasa disebut pra penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 1 Padelegan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bervariasi tetapi masih didominasi oleh model ceramah. Adapun model variasi pembelajaran tersebut diantaranya adalah *Problem Based Learning(PBL)*. Model ini telah diterapkan oleh guru agama di SD tersebut saat proses pembelajaran. Dari hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa siswi kelas IV yang telah dijadikan objek penelitian menyatakan kami (Siswa-siswi) ketika belajar bukan cuman saja penyampaian yang siswa dengarkan langsung dari guru, tapi terkadang kami dibuat team atau kelompok untuk membahas permasalahan dalam materi tertentu disaat proses belajar mengajar berlangsung. Dari pernyataan yang peneliti tarik kesimpulannya berfokus untuk diadakannya penelitian tentang **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas dan agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Padelegan Pademawu Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Padelegan Pademawu Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan focus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Padelegan Pademawu Pamekasan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Padelegan Pademawu Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

pada penelitian yang saya lakukan berharap akan memberikan kegunaan lebih serta keuntungan baik secara teoritis maupun social pada semua kalangan baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempunyai mempunyai kepentingan sama dengan hal ini.

1. Kegunaan teoritis ialah:

Kegunaan ilmiah ialah untuk dibuat tambahan referensi yang sebelumnya belum ada atau tertera didalam karya ilmiah lain

2. Kegunaan social ialah:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap penerapannya pembelajaran berbasis masalah terhadap pelajaran yang saya teliti ialah pendidikan agama Islam. Dan dapat menambah referensi serta pengalaman bagi peneliti, serta mempraktikkan ilmu dan teori dari Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 1 Padelegan Pademawu.
- b. Bagi guru mata pelajaran agama Islam bisa memberikan edukasi secara teoritis baik penerapan secara luas tentang model *Problem Based Learning* terhadap siswa.
- c. Bagi setiap siswa bisa mendapatkan gaya belajar mengajar baru serta para siswa akan menjadi lebih semangat pada setiap saat belajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi bahan referensi baru mana kalanya menjadi inovasi baru sebagaimana disesuaikan menjadi acuan kedepannya bagi peneliti serta hati-hati dalam mengutip pernyataan yang ada didalam skripsi ini. Harapan saya untuk dilakukannya penelitian secara lanjut pada penerapan model *PBL* yang berfokus pada keaktifan siswa dalam pemecahan masalah juga tidak luput lebih mendalam tentang hasil penggunaan dari metode *PBL*.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadinya kekaburan makna serta sama dalam penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu hak yang takkan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dan mutlak harus di dapatkan oleh seseorang.¹¹ Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹²
2. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.¹³
3. Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah pengembangan keterampilan peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan meneliti dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku dan keterampilan sosial.¹⁴
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isi, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari

¹¹Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 167.

¹²Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 1.

¹³Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 19.

¹⁴Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 204.

rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian pesertadidik.¹⁵

Jadi dari seluruh pernyataan dari definisi istilah dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan mutlak seluruh orang dapat pendidikan. Serta kualitas manusia dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik yang didorong oleh adanya peranan pendidikan. Bentuk pembelajaran yang tersusun secara benar, baik dari awal sampai akhir dalam penyajiannya dilakukan oleh guru merupakan model pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah, belajar meneliti secara mandiri, mampu menemukan titik tengah pemecahan permasalahan, juga menumbuh dan membentuk rasa sosial. Mata pelajaran dari hasil pengembangan ajaran pokok yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist merupakan artian dari pendidikan agama islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal memperjelas penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang telah dikerjakan oleh para peneliti atau penemu sebelumnya. Mengenai tema yang sama, maka persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh yuni kurnia sari yang berjudul "*penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam DI SDN 66 KOTA BENGKULU*".

¹⁵Trio Wahyu Saputro, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Agung Kedung Kandang Malang*, (Malang: 2015),31-32.

Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* pengembangannya sangat meningkat serta rasa antusias tinggi dan prestasi siswa yang bertambah aktif¹⁶

Dari skripsi ini terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Yuni Kurnia Sari menggunakan metode yang terdapat analisis statistik. Sementara peneliti hanya menggunakan penelitian yang mengandung karya tulis juga berupa kata-kata serta lisan. Serta adanya siklus penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Eko Surahman yang berjudul “*penerapan metode problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada materi perilaku penyayang terhadap lingkungan di kelas III SD NEGERI 3 LARANGAN KECAMATAN PENGADEGAN KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN PELAJARAN 2018/2019.*”

Hasil penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* untuk hasil pembelajaran siswa lebih meningkatkan rasa pengetahuan, sikap, psikomotorik.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Surahman memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, dimana membahas penerapannya model pembelajaran yang sama (*PBL*). Tetapi perbedaannya dengan penelitian ini dimana peneliti menggunakan kuantitatif, tidak ada pengadaaan siklus serta

¹⁶Yuni Kurnia Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Kota Bengkulu*, (Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut agama islam negeri (IAIN) Bengkulu: 2018)

¹⁷Eko Surahman, *Penerapan Metode Probelem Beased Leaning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Perilaku Penyayang Terhadap Lingkungan Di Kelas III SD Negeri 3 Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam, Insttut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2019)

skripsi milik Eko Surahman menerangkan hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta subyek penelitiannya dilakukan pada 1 tahun lebih muda terhadap penelitian ini.